

**KECEMASAN ANAK USIA TODDLER YANG RAWAT INAP DILIHAT DARI
GEJALA UMUM KECEMASAN MASA KECIL*****CHILD ANXIETY TODDLER VIEWS FROM THE HOSPITAL ANXIETY
COMMON SYMPTOMS OF CHILDHOOD***

Dewi Ika Sari Hari Poernomo, Agustina Chrisfan Sukoco
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri Telp. (0354) 683470
Email stikesbaptisjurnal@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi cemas pada anak yang menjalani hospitalisasi merupakan masalah yang serius dan harus mendapat perhatian khusus. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari Kecemasan Anak Usia Toddler yang Rawat Inap dilihat dari Gejala Umum Kecemasan Masa Kecil. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* (2-3 tahun) di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri, dengan besar sampel 32 responden yang diambil menggunakan tehnik *consecutive sampling*. Variabel dalam penelitian adalah kecemasan anak usia toddler yang diambil dengan menggunakan kuesioner, dan hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan anak usia toddler yang mengalami kecemasan ringan 17 reponden (53,1%), dan anak usia toddler yang mengalami kecemasan sedang 15 responden (46,9%) . Kesimpulan Penelitian ini adalah 100% anak usia toddler yang rawat inap di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri mengalami Kecemasan mulai dari kecemasan ringan sampai dengan kecemasan sedang.

Kata kunci: Kecemasan, Anak usia Toddler, Rawat Inap

ABSTRACT

State of anxiety in children undergoing hospitalization is a serious problem and should receive special attention. The purpose of this research is to study Anxiety Childhood Toddler who Inpatient visits of General Anxiety Symptoms of Childhood. The research design used in this research is descriptive. The population in this study are toddler age children (2-3 years) at the Kediri Baptist Children's Hospital, with a sample size of 32 respondents drawn using consecutive sampling technique. The variables in the study were anxiety toddler age children were taken using a questionnaire, and the results are presented in the form of a frequency distribution. The result showed toddler age children who experience mild anxiety 17 respondents (53.1%), and toddler age children who experience anxiety were 15 respondents (46.9%). Conclusion This study is a 100% subsidiary toddler were hospitalized at Baptist Hospital Nursery Kediri experiencing anxiety ranging from mild anxiety to with moderate anxiety.

Keywords: Anxiety, toddler age children, Hospitalization

Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang penuh tekanan yang dialami oleh setiap individu (Asmadi, 2008). Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkatan usia. Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan (Susilaningrum, 2013). Kondisi cemas pada anak yang menjalani hospitalisasi merupakan masalah yang serius dan harus mendapat perhatian khusus (Supartini, 2004). Bagi anak usia 3 sampai 6 tahun (prasekolah), hospitalisasi merupakan stresor buruk yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Wong, 2008). Pengamatan peneliti kepada beberapa anak di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri menunjukkan bahwa seorang anak yang mengalami kecemasan menunjukkan tanda anak menangis ketika perawat datang untuk memberikan tindakan keperawatan, anak tidak mau ditinggal sendiri oleh orang tuanya, anak marah atau meronta ketika perawat memberikan tindakan keperawatan. Kecemasan yang dialami oleh anak jika dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan stres. Stres pada anak dapat menimbulkan penurunan respon imun sehingga dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhannya, lama perawatan bertambah, dan mempercepat terjadinya komplikasi penyakit yang tidak diinginkan (Nursalam, 2005).

Di Indonesia tahun 2009 dan 2010 presentase rawat inap anak usia 1-4 tahun sebesar 4,31% dan 4,65% (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Hasil penelitian Purwandari di RSUD Margono Soekardjo Purwokerto menunjukkan 25% anak usia toddler yang dirawat mengalami cemas tingkat berat, 50% tingkat sedang dan 20% tingkat ringan. Cemas pada anak usia prasekolah sering disebabkan oleh perpisahan dengan orang

tua, rasa takut dengan nyeri dan cedera tubuh, serta kehilangan aktivitasnya, misalnya aktivitas bermain (Purwandari, 2011). Hasil Pra penelitian yang dilakukan di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri pada tanggal 12-17 Januari 2015 terhadap 15 orang tua tentang respon yang ditunjukkan anak usia *toddler* selama dirawat di Rumah Sakit dengan wawancara terstruktur di peroleh hasil, anak yang mengalami kecemasan sebesar 14 orang atau 93,3%, sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebesar 1 orang atau 6,7%. Kecemasan pada anak tersebut ditandai dengan anak mengalami gangguan tidur, anak menangis bila ada orang asing termasuk perawat yang datang untuk memberikan perhatian atau tindakan keperawatan kepadanya, dan anak menangis, ketika anak merasa tidak nyaman, anak mulai menghisap jempol dan mengompol.

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis yang utama tampak pada anak. Anak yang dirawat di rumah sakit mudah mengalami krisis sebab: anak mengalami perubahan, baik terhadap status kesehatan maupun lingkungannya dari kebiasaan sehari-hari dan anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah kejadian-kejadian yang bersifat menekan. Reaksi anak dalam mengatasi krisis tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia, pengalaman sebelumnya terhadap sakit dan dirawat, sistem pendukung yang tersedia, serta ketrampilan coping dalam menangani stres (Susilaningrum, 2013). Stres utama dari masa bayi pertengahan sampai usia prasekolah, terutama untuk anak-anak yang berusia 6 sampai 30 bulan, adalah kecemasan akibat perpisahan, disebut juga depresi analitik (Wong, 2008). Rasa takut umum pada anak *toddler* disebabkan karena kehilangan orang tua (dikenal sebagai ansietas perpisahan), ansietas terhadap orang asing, suara-suara yang keras, pergi tidur, binatang besar (Muscari, 2005). Reaksi terhadap penyakit pada usia *toddler*, yaitu *toddler* kurang mampu mendefinisikan konsep tentang citra

tubuh terutama batasan tubuh. Oleh sebab itu, prosedur yang sangat mengganggu akan menimbulkan kecemasan, *toddler* bereaksi terhadap nyeri mirip dengan bayi, dan pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhinya dengan baik. *Toddler* juga dapat merasa sedih jika mereka hanya merasa akan mengalami nyeri (Andriana, 2011). Selain itu lingkungan yang belum dikenal akan mengakibatkan perasaan tidak aman dan rasa cemas (Susilaningrum, 2013). Pasien yang mengalami stres akan mudah terserang penyakit, karena pada kondisi stres akan terjadi penekanan sistem imun. Adanya penekanan sistem imun inilah yang akan berakibat pada penghambat proses penyembuhan dan menyebabkan waktu perawatan yang lebih lama dan bahkan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan (Nursalam, 2005).

Berbagai dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak usia *toddler*, akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan lebih kooperatif dengan tenaga medis sehingga tidak menghambat proses perawatan. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan reaksi kekecewaan pada orang tua yang menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan ketidakhadiran orang tuanya dan lebih

memilih untuk berdiam diri (apatis), menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2008). Mengatasi memburuknya tingkat kecemasan pada anak, perawat dalam memberikan intervensi harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai tumbuh kembangnya. Kebutuhan anak usia prasekolah terhadap pendampingan orang tua selama masa perawatan, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan aktivitasnya.

Metodologi Penelitian

Desain dalam Penelitian ini adalah Deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa – peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. (Nursalam, 2013). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* (2-3 tahun) di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri, dengan besar sampel 32 responden yang diambil menggunakan tehnik *consecutive sampling*. Variabel dalam penelitian adalah kecemasan anak usia *toddler* yang diambil dengan menggunakan kuesioner, dan hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Kecemasan Anak Usia *Toddler* yang Rawat Inap dilihat dari Gejala Umum Kecemasan Masa Kecil di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri pada Tanggal 11 Mei - 11 Juni 2015 (n=32)

Tingkat Kecemasan	Tingkat Kecemasan	
	f	%
Kecemasan Ringan	17	53,10
Kecemasan Sedang	15	46,90
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 32 responden yang mengalami

kecemasan ringan sebanyak 17 responden (53,1 %), yang mengalami

kecemasan sedang sebanyak 15 responden (46,9 %).

Pembahasan

Tingkat Kecemasan Anak Usia *Toddler* yang Rawat Inap dilihat dari Gejala Umum Kecemasan Masa Kecil

Tingkat kecemasan pada anak usia *toddler*) dari keseluruhan responden sebanyak 32 responden didapatkan bahwa 17 responden (53,1%) mengalami kecemasan ringan dan 15 responden (46,9%) mengalami kecemasan sedang.

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis yang utama tampak pada anak. Anak-anak yang dirawat di Rumah Sakit mudah mengalami krisis sebab anak mengalami perubahan, baik terhadap status kesehatan maupun lingkungannya dari kebiasaan sehari-hari, anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah kejadian yang bersifat menekan. Reaksi anak dalam mengatasi krisis tersebut dipengaruhi oleh tingkatan perkembangan dari usia, pengalaman sebelumnya terhadap sakit dan dirawat, sistem pendukung yang tersedia, serta ketrampilan koping dalam menangani stres (Susilaningrum, 2013). Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak juga dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkatan usia. Penyebab dari kecemasan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan (Nursalam, 2005).

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti, tingkat kecemasan sedang dialami oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (66,7%), sedangkan kecemasan ringan dialami oleh anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (52,9%). Hal ini dapat terjadi karena mekanisme koping dan adaptasi anak

perempuan lebih baik dari pada anak laki-laki dan anak laki-laki lebih aktif dibandingkan anak perempuan sehingga ketika anak laki-laki mengalami keterbatasan fisik karena sakit maka akan membuat anak merasa cemas karena tidak bisa leluasa untuk bergerak terutama untuk bermain. Pernyataan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Apriliawati, 2011 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada anak.

Anak yang berumur 2-<3 tahun mengalami kecemasan sedang sebanyak 11 responden (73,3%) dan ringan sebanyak 11 responden (64,7%). Kecemasan yang terjadi pada anak usia 2-<3 tahun menunjukkan bahwa semakin muda usia anak, maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada anak saat menghadapi situasi tertentu terutama pada lingkungan yang asing. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rini, Mustika, dkk, 2013 yang menyatakan semakin muda usia anak, maka akan semakin sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu pengalaman yang tidak menyenangkan pada anak akan menyebabkan anak merasa takut dan trauma.

Kecemasan sedang dialami oleh anak usia *toddler* (2-3 tahun) yang belum pernah mengalami rawat inap sebelumnya sebanyak 10 responden (66,7%). Hal ini dikarenakan anak belum memiliki gambaran bagaimana sakit dan dirawat di rumah sakit, anak belum mengenal lingkungan yang ada di rumah sakit, anak menangis dan ketakutan ketika melihat perawat datang untuk memberikan tindakan keperawatan kepadanya, mereka takut dengan tindakan yang menyebabkan nyeri. Hal ini dibuktikan dengan reaksi anak usia *toddler* saat hospitalisasi yaitu dalam berespons terhadap kejadian yang menegangkan seperti hospitalisasi, mekanisme pertahanan *toddler* adalah regresi, *toddler* juga dapat merasa kehilangan kendali berkaitan dengan keterbatasan fisik, kehilangan rutinitas, ketergantungan, dan

takut terhadap cedera atau nyeri pada tubuh, perpisahan pada *toddler* sebagai ditinggalkan (Andriana, 2011). Menurut penelitian Rini, Mustika, dkk, 2013 mengatakan bahwa anak yang mengalami pengalaman menjalani hospitalisasi memiliki kecemasan lebih rendah dibandingkan anak yang belum memiliki pengalaman hospitalisasi. Anak yang baru mengalami perawatan di rumah sakit akan berisiko menimbulkan perasaan cemas yang dirasakan baik oleh anak maupun orang tua. Namun dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman hospitalisasi tidak berpengaruh terhadap kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi karena anak masih memiliki pengalaman nyeri sebelumnya.

Anak yang mengalami kecemasan ringan ketika di rumah sakit ditemani atau didampingi oleh ibu sebanyak 15 responden (88,2%). Kecemasan ringan dapat terjadi karena hubungan kedekatan anak terutama pada usia *toddler* sangat dekat dengan ibunya, ibu juga merawat anak dengan kasih sayang sehingga anak lebih merasa tenang dan aman saat ditemani atau didampingi oleh ibunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori secara sosial, anak sangat dekat dengan orang tuanya dan sangat takut jika terjadi perpisahan dari mereka. Dengan adanya orang tua, maka anak merasa aman dan rasa ingin tahu mereka dapat dilihat saat mereka menjelajahi lingkungan (Erikson, 1963 dalam Potter, 2009). Menurut penelitian Rini, Mustika, dkk, 2013 yang menyatakan bahwa saat di rumah sakit anak lebih banyak ditemani oleh ibunya. Peran ibu lebih besar dalam keluarga terutama untuk mengasuh anak, membuktikan bahwa kehadiran ibu akan memberikan rasa nyaman pada anak saat dirawat di rumah sakit. Kehadiran orang terdekat yang selalu mendampingi anak akan menurunkan kecemasan pada anak selama proses hospitalisasi. Jika perpisahan dengan orang tua dapat dihindari, maka anak-anak akan memiliki kemampuan yang besar untuk menghadapi stres. Menurut Solikhah, 2011 dalam penelitiannya menyatakan

keterlibatan orang tua selama anak dirawat memberikan perasaan tenang, nyaman, merasa disayang dan diperhatikan. Pengelolaan emosi yang baik dari anak memunculkan reaksi positif sehingga anak lebih percaya diri menghadapi permasalahannya. Dukungan keluarga terutama orang tua dapat memfasilitasi penguasaan anak terhadap lingkungan asing sekitar.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 100% anak usia *toddler* yang rawat inap di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri mengalami Kecemasan mulai dari kecemasan ringan sampai dengan kecemasan sedang.

Saran

Saran Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya perawat di Ruang Anak yang secara langsung merawat pasien dapat mengaplikasikan terapi bermain menggunakan *puzzle* sederhana dalam upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia *toddler* saat mengalami hospitalisasi dan bagi rumah sakit perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung terselenggaranya intervensi keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia *toddler* yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak agar dapat juga meningkatkan mutu pelayanan pada anak usia *toddler*.

Daftar Pustaka

Andriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

- Apriliawati, Anita. (2011). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Islam Jakarta. *Tesis*
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Muscari, M. E. (2005). *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Nursalam, Susilaningrum, R., & Utami, S. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A. (2009). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwandari, H. (2011). Pengaruh Terapi Seni dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi. 2009. Thesis FK UI diakses dari www.ui.ac.id tanggal 12 Oktober 2014.
- Rini, Mustika D. (2013). Hubungan Penerapan *Atraumatic Care* dengan Kecemasan Anak Prasekolah Saat Proses Hospitalisasi di RSUD dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso. *Universitas Jember Program Studi Ilmu Keperawatan*.
- Solikhah, U. (2011). Pengaruh Therapeutic Peer Play terhadap Kecemasan dan Kemandirian Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi. *Tesis*.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Susilaningrum Rekawati, N. S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak: Untuk Perawat dan Bidan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2*. Jakarta: EGC.